

TRADISI PACU JALUR SEBAGAI PENGUAT NILAI-NILAI KARAKTER

Tidi Maharani¹, Citra Raflesia²
Universitas PGRI Silampari^{1,2}
tidi772@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tradisi pacu jalur sebagai penguat nilai-nilai karakter masyarakat Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mereview beberapa artikel yang berkaitan dengan budaya pacu jalur Kuantan Singingi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung pada pacu jalur antara lain a). Nilai religius; b) Nilai sosial; c) Nilai estetik; d) Nilai etis. Dapat disimpulkan bahwa tradisi pacu jalur adalah salah satu tradisi yang tidak hanya sebagai lomba adu kecepatan perahu. Melainkan tradisi yang berakar dari masyarakat Kuantan Singingi yang telah dilestarikan dan memiliki nilai-nilai karakter yang tinggi.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Karakter, Pacu Jalur, Tradisi

ABSTRACT

Pacu jalur is a tradition of the people of the Kuantan Singingi area which is used as an event of community pride. The aim of this research is to determine the tradition of track pacing as a reinforcement of the character values of the Kuantan Singingi community. This research uses a literature study method by reviewing several articles related to the Kuantan Singingi track racing culture. This study found that the values contained in the track spur include a). religious values; b) value; c) aesthetic value; d) ethical values. It can be concluded that the track racing tradition is a tradition that is not only a boat speed competition. Rather, it is a tradition rooted in the Kuantan Singingi people which has been preserved and has high character values.

Keywords: Character Values, Pacu Jalur, Traditions

PENDAHULUAN

Kebudayaan terbentuk dan tumbuh secara alamiah, sehingga memegang peran penting dalam kehidupan. Pada hakekatnya, kebudayaan tidak lepas dengan kehidupan masyarakat dan kelompok karena dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Tylor (Laode, 2014) kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dari kepercayaan, moral, pengetahuan, hukum, kesenian, kebiasaan, serta adat istiadat. Kebudayaan pada setiap bangsa memiliki beberapa unsur yang diklasifikasikan pada pokok kebudayaan yang sering disebut *cultural universal* yang dapat dijumpai pada kebudayaan manapun. Dengan kata lain, kebudayaan dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat yang mengalami perkembangan dan diwariskan ke generasi berikutnya (Rusmaniah, dkk. 2022).

Kebudayaan mempunyai fungsi dan peran yang sentral serta mendasar sebagai landasan utama dalam kehidupan bangsa. Bangsa akan menjadi besar jika memiliki nilai kebudayaan yang tumbuh dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia adalah negara kepulauan yang mempunyai kekayaan dan keragaman budaya yang dapat dijadikan sebagai modal daya tarik di mata dunia untuk menaikkan citra bangsa dan berfungsi merekat persatuan.

Kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat mampu mengancam kehidupan serta dapat mengakibatkan hilangnya kebudayaan. Salah satu negara yang merasakan dampak kemajuan teknologi dan informasi yaitu bangsa Indonesia (Nurfatimah, 2021). Generasi muda pada saat ini banyak bangga terhadap budaya asing, baik budaya barat maupun budaya asia. Salah satu

contohnya lebih bangga menggunakan produk dari luar. Hal ini akan mengakibatkan lunturnya nilai-nilai kebangsaan (Astuti, 2015). Kemajuan teknologi dan informasi dapat memberi pengaruh yang besar di kalangan generasi muda terutama krisis karakter, identitas dan integritas. Hal ini dapat mengkhawatirkan karena jika nilai kebudayaan luntur dan tidak diaktualisasikan maka masyarakat, terutama pada generasi muda akan kehilangan landasan fundamental dan fondasi etik dalam berkehidupan. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mencegah hal tersebut adalah dengan cara melestarikan budaya, mengembangkan nilai-nilai budaya, dan memajukan kebudayaan nusantara.

Tradisi kebudayaan yang masih eksis sampai saat ini, salah satunya adalah tradisi pacu jalur yang berada di daerah kabupaten Kuantan Singingi atau yang sering di kenal dengan sebutan kabupaten Kuansing. Kabupaten Kuansing merupakan bagian salah satu daerah provinsi Riau yang banyak memiliki sungai. Nama Kuantan Singingi berasal dari nama batang atau sungai. Masyarakat Kuantan Singingi menyebut sungai sebagai kata batang dikarenakan sungai seperti batang kayu yang memiliki cabang-cabang atau anak sungai. Penduduk Kuantan Singingi mempunyai tradisi perlombaan yang sangat populer yaitu pacu jalur yang tidak hanya populer pada kalangan masyarakat melainkan juga pada tingkat propinsi bahkan nasional (Hasbullah, 2015). Hal ini juga terlihat antusias masyarakat Kuantan Singingi mengumpulkan uang untuk menonton festival pacu jalur secara langsung sehingga hari festival sangat ditunggu-tunggu dan mampu mengobati keletihan yang dialami (Silawati, 2014).

Tradisi pacu jalur tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan bangsa Indonesia karena tradisi budaya pacu jalur sudah ada dan di selenggarakan oleh masyarakat Kuantan Singingi pada ratusan tahun lalu hingga sekarang. Tradisi kebudayaan festival pacu jalur mampu membangkitkan pendukung pembangunan manusia serta semangat masyarakat Kuantan Singingi. Festival pacu jalur merupakan suatu festival yang ditunggu-tunggu masyarakat Kuantan Singingi setiap tahunnya.

Tradisi pacu jalur diadakan pada setiap tahun sekali dalam rangka memperingati hari besar umat islam seperti hari raya idul fitri dan Maulid Nabi serta memperingati hari kemerdekaan republik Indonesia yang di laksanakan pada bulan agustus (Suwardi, 2007). Tradisi pacu jalur tidak hanya ada dalam agenda wisata provinsi Riau melainkan masuk pada agenda wisata budaya Nasional.

Melihat potensi kabupaten Kuansing (Kuantan Singingi) yang memiliki tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki nilai-nilai karakter di dalamnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang tradisi pacu jalur sebagai penguat nilai-nilai karakter dengan tujuan untuk tetap menjaga eksistensi budaya dengan menanamkan nilai-nilai karakter agar tidak terlupakan dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau kajian *literatur* yang bersifat kualitatif dengan cara mereview artikel yang berkaitan dengan tradisi pacu jalur sebagai penguat nilai-nilai karakter masyarakat Kuantan Singingi secara

relevan yang dianalisis serta ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi merupakan sesuatu yang ditransmisikan dan diwariskan dari masa ke masa (Rodin, 2013). Tradisi dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, namun masih berpegang pada identitas terdahulunya yaitu bentuk atau tata cara yang semula diwariskan kepada generasi ke generasi. Tradisi yang diyakini masyarakat memiliki tujuan agar hidup masyarakat kaya akan nilai dan budaya yang bersejarah. Nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan baik oleh sekelompok etnik atau individu dikarenakan dapat memberikan karakteristik pada suatu masyarakat. Nilai budaya sulit untuk digantikan dalam waktu yang singkat karena nilai budaya berakar dalam pikiran hidup masyarakat.

Tradisi dapat menciptakan kehidupan yang harmonis apabila masyarakat dapat menghormati, menjalankan sesuai aturan, serta dapat menghargai. Pacu Jalur merupakan tradisi masyarakat dan menjadikan *iconic* dari Kabupaten Kuantan Singingi memiliki banyak nilai, kesenian, moral, dan adat istiadat (Dedianto, 2014).

Tradisi pacu jalur merupakan tradisi dan adat istiadat yang mengakar kuat pada masyarakat Rantau Kuantan Singingi. Tradisi pacu jalur mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi, dan banyak proses yang terjadi dalam tradisi ini. Mulai dari pembuatan jalur hingga kompetisi berlangsung, dan ini membutuhkan banyak waktu dan biaya yang besar. Prosesi tradisi ini sangat berarti bagi masyarakat setempat dan

diharapkan tradisi ini tidak hilang bagi budaya Kuansing (Sri, 2022).

Jalur merupakan hasil karya budaya yang mempunyai nilai yang estetik, imajinasi, dan kreatif. Hal ini bisa dilihat dari seni ukiran, seni musik, seni sastra, dan seni tari. Maka dari itu jalur adalah salah satu upaya masyarakat Kuantan Singing pada masa lalu dalam memenuhi kebutuhan manusia sekaligus penikmat akan rasa keindahan. Bagi masyarakat Kuantan Singing, jalur mempunyai makna tersendiri, baik itu secara pribadi ataupun sebagai warga kampung, sehingga tidak sempurna jika kampung tidak memiliki jalur. Dalam kegiatan Pacu Jalur, tentunya sangat membutuhkan keuletan, kerjasama, dan membutuhkan sportifitas yang tinggi. Pacu Jalur yang menjadi salah satu budaya tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Kuantan Singing yaitu tepatnya dalam memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia (Silawati, 2014). Selain itu pacu jalur sudah terkenal menjadi objek wisata di daerah provinsi Riau (Fauzan, 2015).

Pacu jalur merupakan salah satu hasil budaya masyarakat Kuantan Singing yang mempunyai nilai dan ciri-ciri tersendiri. Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwasanya tradisi pacu jalur yang dilakukan oleh masyarakat Kuantan Singing memiliki nilai-nilai karakter. Nilai-nilai yang terkandung pada pacu jalur antara lain a). Nilai religius karena kayu yang digunakan untuk membuat jalur dipilih oleh pawang atau dukun yang dipercayai masyarakat karena kayunya mempunyai mambang atau roh halus; b). Nilai sosial, kerja sama yang erat atau gotong royong yang mendasari terwujudnya pembuatan jalur. Pembuatan pacu jalur merupakan partisipasi masyarakat yang berupa waktu, biaya,

pikiran, dan tenaga. Pembuatan pacu jalur merupakan tanggung jawab bersama masyarakat dan begitu juga pelaksanaan pacu jalur memerlukan kerja sama yang baik antara pawang jalur, pemuka masyarakat, pimpinan jalur dan anak pacu; c) Nilai rekreasi pada jalur tercermin nilai keindahan yang dapat dilihat secara fisik pada tipe dan bentuk jalur yang digunakan; d) Nilai etis. Ukuran benar, baik, buruk, dan salah didasarkan oleh peran serta dalam kegiatan pacu jalur yang dipengaruhi kefanatikan warga masyarakat terhadap pacu jalur. Hal ini juga diungkapkan oleh Ahmad (2022) dan Supentri (2018) bahwa tradisi pacu jalur banyak mengandung nilai-nilai dan karakter di dalamnya seperti nilai pancasila dan kewarganegaraan.

Hendri & Erlisnawati (2017) juga menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai yang terkandung pada tradisi pacu jalur antara lain a) Nilai karakter gotong royong; b) Nilai karakter religius; c) Nilai karakter disiplin; d) Nilai karakter tanggung jawab; e) Nilai karakter persatuan; f) Nilai karakter bersahabat; g) Nilai karakter kerja keras; dan h) Nilai karakter sportifitas. Nilai karakter sangat penting pada kehidupan masyarakat baik pada tingkat lokal, nasional dan global. Nilai-nilai tradisi dalam pacu jalur berlaku di semua kalangan gender (Malihah et al, 2020).

SIMPULAN

Jalur adalah wujud dari kebudayaan masyarakat Kuantan Singing yang diwariskan secara turun temurun kepada masyarakatnya. Jalur memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kuantan Singing, baik itu sebagai warga kampung ataupun diri pribadi. Jalur merupakan suatu hasil karya budaya yang

mempunyai nilai estetik, imajinasi, dan kreativitas. Tradisi pacu jalur masyarakat Kuantan Singingi mengandung nilai karakter yang baik dan saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perilaku moral, dan perasaan moral. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam pacu jalur dan berkembang di masyarakat dapat diimplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Nilai karakter budaya pacu jalur masyarakat Kuantan antara lain: (1) Nilai disiplin; (2) Nilai religius; (3) Nilai kolaboratif; (4) Nilai saling membantu; (5) Nilai persatuan; dan (6) Nilai sportif; (7) Nilai komunikatif; (8) Nilai kerja keras; dan (9) Nilai tanggung jawab. Tanpa kebersamaan dan kekompakan masyarakat Kuantan Singingi jalur tidak akan terwujud. Maelo atau menarik kayu merupakan salah satu bentuk partisipasi dan solidaritas sosial masyarakat yang terlibat baik itu perempuan maupun laki-laki dalam pembuatan jalur. Setiap budaya memiliki nilai-nilai yang melekat dengan karakter tiap masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, B. (2022). Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(4), 165–170. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i4.1665>

Astuti, A. (2015). Pengembangan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sma Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone. *Jurnal Tomalebbi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(3). 19–26.

<https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/1660>

- Chairani, S., Jafra, R. A., Meliza, D. (2022). Tradition of Pacu Jalur in Kuantan Singingi. *Lakhomi Journal: Scientific Journal of Culture*. 3(3). 22-131. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i3.756>
- Dedianto, D., Bahri, S. (2014). Dampak Tradisi Pacu Jalur Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kuantan Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 1(2), 1–12. https://jom.unri.ac.id/index.php/JO_MFSIP/article/view/3112
- Fauzan A. (2015). Pacu Jalur Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 2(2). 1-12. https://jom.unri.ac.id/index.php/JO_MFSIP/article/view/6903/6591
- Hasbullah, H. 2015. Pacu Jalur dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian terhadap Tradisi Maelo). *Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2). 177-193. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1429>
- Hendri, M., Erlisnawati, E. (2017). Nilai Karakter dalam Budaya Pacu Jalur Pada Masyarakat Teluk Kuantan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(1). 49-66 <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v1i1.280>
- Laode, M. B. (2014). Analisis nilai-nilai Pendidikan Sosial Budaya dan Religi dalam Tradisi Budaya

- Katoba sebagai Pengembangan Bahan Pembelajaran IPS-SD (Studi Etnografi Masyarakat Etnik Muna Provinsi Sulteng). Disertasi UPI: Tidak diterbitkan.
- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>
- Nurfatihmah, S. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan di Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 176– 183. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/1446/pdf/3704>
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1), 76-87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>
- Rusmaniah, R., Herman, H., Indriyani, P. D., Sari, R. M., & Nugroho, D. A. (2022). Pelestarian Kuliner Lokal Jengkol Tahilala Sebagai Warisan dan Perwujudan Nilai Budaya Banjar di Desa Pingaran: Preservation Of Local Culinary Jengkol Tahilala As A Banjar Cultural Heritage In Pingaran Village. *Anterior Jurnal*, 21(3), 57-61. <https://doi.org/10.33084/anterior.v21i3.3502>
- Silawati, S., Aslati, A. (2014) Menguak Nilai-Nilai Magis Pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Sosial Budaya: *Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. 11(2). 237-250. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v11i2.837>
- Supentri, S. (2018). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PPKn & Hukum*, 13(1), 33-47 <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5499>
- Suwardi, S. (2007). Bahan Ajar Kebudayaan Melayu. Kampus Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah. Pekanbaru